

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang terbuka luas terhadap kontribusi ekspor produk halal. Sementara saat ini RI masih menjadi sasaran ekspor dari negara-negara muslim dunia. Data dari State of Global Islamic Economy Report 2022 menunjukkan nilai ekspor produk makanan halal Indonesia hingga April 2022 masih sebesar Rp 119 triliun sementara impor dari negara OKI (Organisasi Kerjasama Islam) mencapai Rp 1.630 triliun. Kemudian untuk produk mode fashion, nilai ekspor nasional hanya mencapai Rp 6 triliun dan impor dari negara OKI sebesar Rp 268 triliun. Produk farmasi juga tak kalah besar, nilai impor negara OKI mencapai Rp 390 triliun, sedangkan ekspor Indonesia senilai Rp 1,3 triliun. Terakhir adalah produk kosmetik halal. Nilai ekspor Indonesia mencapai Rp 7 triliun dan impor dari negara OKI mencapai Rp 123 triliun. Minggu (23/10/2022), Direktur Pelaksana Bidang Pengembangan Bisnis Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), Maqin Q Norhadi memberikan keterangan sebagai berikut, "*Terdapat gap yang besar antara nilai ekspor produk halal nasional dengan nilai impor produk halal negara-negara OKI ke dalam negeri.*"¹

¹ "RI Negara Muslim Terbesar Kok Ekspor Produk Halal Masih Kecil?" <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6364326/ri-negara-muslim-terbesar-kok-ekspor-produk-halal-masih-kecil> diakses 16 desember 2022 pukul 23.20 WIB

Globalisasi dan perdagangan bebas menyebabkan meningkatnya peredaran arus produk baik impor maupun lokal di masyarakat. Negara Republik Indonesia sebagai Negara berpenduduk muslim yang terbesar di dunia. Pasal 4 UUPH, semua produk yang beredar di masyarakat wajib bersertifikat halal. Banyak produk impor makanan dan minuman yang diperdagangkan di masyarakat yang belum memberikan perlindungan dan jaminan kehalalan produk bagi konsumen muslim.

Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah Ventje Rahardjo menyayangkan masyarakat Indonesia masih mengonsumsi banyak produk halal dari luar negeri. Padahal beliau mengatakan, Indonesia berpotensi besar untuk menjadi produsen produk halal. "Indonesia memiliki potensi besar untuk berpartisipasi dalam perdagangan global produk halal. Hal itu juga didukung oleh 90 persen muslim," kata Ventje dalam diskusi Peran Perbankan Syariah dan Momentum Kebangkitan Industri Halal Dunia yang disiarkan secara virtual pada Ahad 7 Februari 2021.

Dengan fakta itu, membuat perusahaan Indonesia harus bisa bersaing dengan produk luar negeri terutama dalam produk makanan. Hal itu juga tidak lain mendorong perusahaan di Indonesia agar menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam strategi pemasarannya.

Produk-produk yang beredar di Indonesia tidak sepenuhnya berasal dari dalam negeri, tidak sedikit pula berasal dari luar negeri. Indonesia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)³ sejak 2016. Dalam kesepakatan MEA tersebut menyatakan bahwa negara ASEAN akan membebaskan *free*

³ Sistem perdagangan pasar bebas yang dilakukan oleh semua negara anggota ASEAN

*flaw*⁴ dalam berbagai bidang, seperti bidang barang, jasa, investasi, tenaga kerja dan modal.

Semua barang, termasuk makanan, diizinkan masuk ke Indonesia selama periode MEA. Makanan dari berbagai negara ASEAN dapat masuk ke Indonesia tanpa batasan, tanpa memerlukan sertifikat halal dari negara asalnya. Senada dengan itu, Pasal 4 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal mengatur bahwa produk yang masuk, beredar, atau diperdagangkan di wilayah Indonesia harus bersertifikat halal.⁶

Pada Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia akan menjadi 272,23 juta, menurut informasi dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri. Umat Islam menyumbang 236,53 juta (86,88 persen) dari jumlah ini.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Setiap tahun, jumlah ini akan meningkat dan berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi publik jika terus berkembang. Akibatnya, Indonesia lebih cenderung mengimpor barang-barang konsumsi untuk memenuhi permintaannya sendiri.

Masih banyak importir maupun distributor belum mengetahui bagaimana prosedur sertifikasi halal untuk produk impor yang berlaku di Indonesia. Sedangkan, produk ritel impor yang saat ini banyak diminati oleh konsumen di Indonesia mulai dari makanan & minuman

⁴ Arus bebas yang merupakan salah satu tujuan dalam implementasi pasar tunggal dan berbasis produksi ASEAN yang diharapkan dapat meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN

⁶ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal

⁷ “Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia beragama Islam”
[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragamaislam#:~:text=](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragamaislam#:~:text=,), diakses pada 5 Februari 2022, pukul 22.30 WIB

seperti snack, cokelat impor, keju siap makan, permen dan juga produk kosmetik serta obat-obatan. Faktanya belum semua produk-produk impor tersebut memiliki sertifikat halal.

Kesalahan dalam memilih bahan makanan dapat mengakibatkan kerugian jasmani dan rohani bagi umat Islam. Konsumsi produk yang mengandung bahan berbahaya secara lahiriah dapat mempengaruhi kesehatan, sedangkan secara batiniah konsumsi produk yang tidak halal dapat mengakibatkan dosa. Hal ini mengharuskan masyarakat muslim mengkaji label halal untuk mengetahui informasi mengenai produk yang akan dikonsumsi.

Seorang Muslim dilarang makan selain makanan halal dalam Islam. Tidak hanya thayyib (baik), tetapi juga halal. Ilmu kesehatan mendukung interpretasi para ulama tentang thayyib sebagai makanan bergizi.¹⁰ Untuk itu, masyarakat sendirilah yang harus bisa mengevaluasi setiap produk makanan impor yang akan dikonsumsi.

Meskipun bahan dan produknya halal dan suci, makanan olahan, minuman, dan produk lainnya kini masuk dalam kategori musytabihat (syubhat)¹¹ akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Apalagi jika produk tersebut berasal dari negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim, karena dalam proses pengolahannya menjadi najis jika dicampur dengan bahan-bahan haram.

Ada juga makanan impor yang masuk ke Indonesia secara ilegal sehingga menimbulkan pertanyaan apakah halal dan aman. Produk

¹⁰ Ayif Faturrahman, "Pengaruh gaya hidup, label halal dan harga terhadap keputusan pembelian kosmetik (Studi kasus pada produk Safi)", Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 6, No. 2 (September 2021), h. 113.

¹¹ Ketidakjelasan atau kesamaran, sehingga tidak bisa diketahui halal haramnya sesuatu secara jelas

yang tidak terdaftar di BPOM, seperti yang tidak memiliki nomor kode ML (Makanan Luar Negeri), dianggap sebagai makanan impor ilegal.¹²

Gaya hidup modern dan Islami muncul di Indonesia karena lebih dari 80% penduduknya beragama Islam. Perkembangan yang mengacu pada syariat agama adalah munculnya gaya hidup Islami dan kontemporer. Hal ini terlihat dari berbagai fenomena sosial, seperti maraknya dalam jumlah lembaga keuangan syariah, hotel syariah, jumlah wanita berhijab, dan produk bermerek halal. Dalam beberapa tahun terakhir, gaya hidup Islami dan kontemporer telah muncul sebagai tren tersendiri, khususnya di Indonesia.

"Bagaimana seseorang hidup" adalah definisi gaya hidup yang paling sederhana. Gaya hidup mengungkapkan bagaimana seseorang hidup, menggunakan uangnya, dan menggunakan waktunya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk membeli atau tidak membeli suatu produk adalah gaya hidupnya.¹⁴

Melihat mayoritas penduduk Indonesia terutama mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin adalah muslim, belum menjadi jaminan mereka memperhatikan label halal ketika membeli produk impor. Dikhawatirkan mereka hanya memperdulikan *trend* yang ada saat ini ketika membeli suatu produk terutama makanan produk impor. Hal ini

¹² Vivi Yunitasari, dkk. "*Pengaruh Label Halal terhadap Keputusan Pembelian Produk Makanan Kemasan Impor pada Mahasiswa Ekonomi Universitas Surabaya*", Jurnal Ekonomi Islam, Vol.2, No.1, h. 53.

¹⁴ Alfiatun Nisa, "*Pengaruh Gaya hidup (Life style) dan Labelisasi halal terhadap keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah (Studi pada mahasiswa FEBI IAIN Purwokerto)*", (Skripsi FEBI IAIN Purwokerto, 2018), h. 21

juga tidak lain dikarenakan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat dan menyebabkan berubahnya gaya hidup seseorang.

Gaya hidup dapat mempengaruhi minat seorang konsumen dalam memilih produk yang akan mereka beli dan biasanya produk yang dibeli menggambarkan gaya hidup mereka. Style hidup seorang pula bisa berganti sewaktu-waktu sebagai reaksi terhadap transformasi pertumbuhan sosial budaya warga, tingkatan pembelajaran, perpindahan bidang pekerjaan, serta pengaruh pergantian yang datang dari luar penduduk.

Karena banyaknya produk makanan impor yang tersebar di seluruh Indonesia, maka pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen untuk menjamin keamanan produk dan sertifikasi halal yang mengamanatkan agar produsen mencantumkan label halal pada kemasan produknya. Adanya label halal pada kemasan barang impor akan membuat masyarakat merasa lebih aman dan terlindungi, meskipun gaya hidup seseorang akan terus berubah.

Melihat teknologi informasi yang berkembang sangat pesat terutama dikalangan anak muda/*millennial* pun dapat sangat mempengaruhi dalam memilih produk yang dibeli. Produk makanan yang trending atau sedang hits pun dengan cepat menyebar dikalangan *millennial* dan disitulah terjadi keinginan untuk membeli produk yang hits/trend yang tanpa sadar tidak mereka perhatikan dari mana produksinya atau berlabel halalkah produk itu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Label Halal Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Produk Makanan Impor (Studi

pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Nilai produk impor lebih besar dari pada nilai ekspor produk makanan halal padahal Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk terbesar di dunia.
2. Produk impor belum tentu berlabel halal.
3. Sedikitnya kesadaran terhadap label halal.
4. Mudah tergiur “kekinian” karena globalisasi yang didukung kemajuan teknologi sehingga punya banyak pilihan.
5. Tidak sedikit mahasiswa yang hanya ikut-ikutan trend.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan yang dapat dibahas dalam skripsi ini agar pembahasan lebih mudah dan terarah, seperti yang telah diantisipasi oleh penulis. Disini penulis hanya akan membahas tentang label halal dan gaya hidup yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian produk makanan impor pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Angkatan 2018-2021.

D. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan tersebut penulis rinci dalam wujud pertanyaan riset sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh label halal secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk makanan impor pada mahasiswa FEBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
1. Bagaimana pengaruh gaya hidup secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk makanan impor pada mahasiswa FEBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh label halal secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk makanan impor pada mahasiswa FEBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian produk makanan impor pada mahasiswa FEBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

F. Manfaat /Signifikasi Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Penelitian ini berpotensi memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan masalah label halal dan gaya hidup serta keputusan dalam pembelian produk makanan impor.

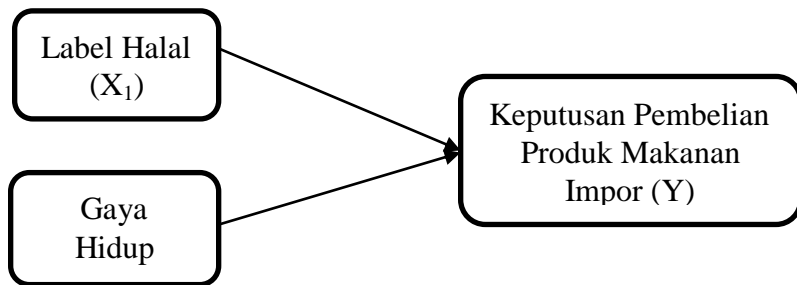
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait seperti konsumen, produsen, dan pembaca, serta sebagai sarana edukasi kepada masyarakat tentang konsep makanan halal dan arti penting label halal suatu produk untuk umat muslim agar tidak hanya mengikuti *tren* saat ini.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mencoba mencari tahu apakah label halal dan gaya hidup (*life style*) mempengaruhi keputusan konsumen terutama mahasiswa FEBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam membeli produk makanan impor. Untuk mencari tahu jawaban penelitian tersebut, penulis mencari tahu tentang proses pelabelan produk makanan impor terlebih dahulu sebelum bisa produk tersebut beredar dan di konsumsi oleh masyarakat luas terutama masyarakat muslim. Melihat umat muslim di Indonesia merupakan mayoritas, maka pelabelan halal ini merupakan salah satu hal yang penting dalam memilih sebuah produk terutama produk impor.

Disamping label halal adalah hal utama dalam memilih produk impor halal, gaya hidup islami modern yang saat ini berkembang juga tidak sedikit pengaruhnya. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi dan globalisasi membuat banyak lembaga berbasis islami. Jadi kita tidak bisa menghilangkan fakta bahwa perkembangan teknologi/trend saat ini mempengaruhi keputusan konsumen dalam memilih produk makanan. Kita juga tidak bisa

memungkiri bahwa produk impor juga menarik baik dari segi varian rasa juga kemasan.



Gambar. 1. 1. Kerangka Pemikiran

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Label Halal dan Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian Produk Makanan Impor (Studi terhadap Mahasiswa FEBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)”. Sasaran yang dipilih yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Alasan utama penulis memilih variable Label Halal dan Gaya hidup karena mayoritas mahasiswa FEBI adalah beragama Islam yang tidak bisa menghindari perkembangan teknologi dan globalisasi. Label halal merupakan salah satu komponen penting dalam memilih suatu produk makanan khususnya produk impor. Gaya hidup juga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk pembelian suatu produk khususnya produk impor.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun tiap-tiap bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab awal ini ialah pendahuluan yang menerangkan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, apa yang sedang diteliti, serta bagaimana penelitian itu dilakukan. Latar belakang, definisi, rumusan, tujuan penelitian, faedah penelitian, dan pembahasan sistematis semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab kedua adalah tinjauan pustaka di mana teori dan ide yang terkait dengan penelitian yang direncanakan dibahas. Studi teoritis, temuan penelitian terkait, kerangka kerja, dan hipotesis penelitian akan disajikan dalam bab ini.

BAB III: Metode Penelitian

Metode dan variabel penelitian yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan akan dibahas dalam bab ini. Lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan pengolahan data, dan metode analisis data semuanya akan dijelaskan oleh peneliti.

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian

Bab keempat ini dikhususkan untuk analisis dan pembahasan data. Ini memberikan gambaran umum tentang temuan riset, pengujian, dan analisis data, serta diskusi tentang hasil analisis data (membuktikan hipotesis) yang menjelaskan cara mengatasi permasalahan yang sedang diselidiki.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab kelima, yang berfungsi sebagai bab penutup, temuan penelitian akan disajikan berupa kesimpulan sesuai dengan analisis data yang telah diolah, serta saran terkait penelitian ini yang akan ditujukan kepada berbagai pihak. pihak agar bermanfaat untuk kegiatan selanjutnya.